

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa individu dimana pada masa remaja terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa remaja terjadi kelabilan mental dan psikologis bagi sebagian remaja yang tak bisa menyadari dan melewati masa remaja dengan baik. Banyak kasus yang terjadi pada masa remaja seperti hubungan seksual di luar nikah, penggunaan narkoba, kehamilan dini, dan penyakit menular seksual (BKKBN, 2008).

Menurut World Health Organization (WHO) dalam Kusmiran (2011), remaja (*adolescent*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Jumlah remaja pada tahun 2011 mencapai 63 juta jiwa (BPS, 2011).

Berdasarkan video Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 bahwa survey Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 menunjukkan pertama kali remaja melakukan seks pra nikah pada usia 13 – 18 tahun. Survey Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 kota tahun 2006 mengungkap fakta kehidupan remaja 97% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah melihat VCD porno, 94% remaja SMP dan SMA pernah berciuman, meraba-raba dan oral seks. Data statistik tahun 2008 di Indonesia menunjukkan dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, remaja putri Indonesia dari 23 juta yang berusia 15-24 tahun, 83,3% pernah berhubungan seksual (Widyastuti, 2009).

Remaja merasa bahwa membahas soal seks, kesehatan reproduksi remaja, perilaku seksual lebih terbuka dan lebih senang bila dilakukan dengan teman sebaya sendiri (*peer group*) dari pada dengan orang tua sehingga sangat dimungkinkan remaja akan mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang tidak benar. Kekeliruan ini akan menyulitkan remaja untuk membentuk perilaku reproduksi sehat dan memicu munculnya berbagai kasus permasalahan yang berhubungan dengan

kesehatan reproduksi seperti tertular HIV AIDS, IMS (Infeksi Menular Seksual), dan pernikahan usia muda (Saroaha, 2009).

Dinkes Provinsi Jawa Tengah melaporkan bahwa pada tahun 2009 jumlah penderita HIV AIDS mencapai 421 kasus dan penderita IMS 7213 kasus, sedangkan di Kabupaten Boyolali 2 kasus HIV AIDS, IMS (Infeksi Menular Seksual) 45 kasus dan pelecehan seksual remaja 27 kasus. Pada tahun 2009 remaja yang menikah umur 10 – 15 mencapai 13,10%, umur 16-18 sejumlah 36,98%.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan betapa kurangnya pengetahuan remaja dalam masalah kesehatan reproduksi. Apabila hal ini tidak diatasi maka akan menjadi kendala dalam proses pembangunan negara. Mengingat remaja adalah termasuk kelompok produktif yang nantinya akan memegang peranan penting dalam pembangunan negara maka peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi perlu dilakukan agar nantinya remaja memiliki sikap dan perilaku yang positif tentang kesehatan reproduksi.

Pola perilaku yang negatif dan beresiko tentang kesehatan reproduksi pada remaja akan berdampak pada masa depan mereka, sehingga diperlukan sebuah pendidikan yang khusus membahas tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan merupakan alat yang mendasar dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang remaja dalam menjaga dirinya. Pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan kesehatan, karena pendidikan kesehatan lebih menitik beratkan pada upaya pencegahan (Notoatmojo, 2007).

Pendekatan Pendidikan Kesehatan reproduksi harus dimulai dari umur 10 – 15 tahun, yaitu secara psikologis anak sudah masuk remaja dimana seorang mengalami puber. Pendidikan kesehatan remaja efektif diberikan di sekolah karena mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang sehat dan tidak sehat serta konsekuensi melakukan tindakan tersebut. Pendidikan kesehatan sangat berguna sejak anak menjalani masa pubertas karena merupakan masa yang sangat beresiko. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk membentuk anak yang pintar dengan moral serta kesehatan yang baik (BKKBN, 2008).

Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dapat dilakukan dengan bantuan media pendidikan kesehatan. Media audiovisual dan leaflet

merupakan media yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi pendidikan kesehatan reproduksi. Sedangkan cara lain dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain ceramah, diskusi kelompok, mading, dan poster. Dari berbagai metode yang dapat diterapkan terdapat kelemahan dan kelebihanannya (Notoatmojo, 2007).

Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu yang dipergunakan dalam pendidikan kesehatan. Disebut media pendidikan karena alat-alat tersebut merupakan alat saluran (*channel*) yang digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Dengan bantuan media pendidikan kesehatan ini diharapkan tujuan dari pemberian materi kesehatan dapat dengan mudah dipahami oleh klien (Ustom, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2012 di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali didapatkan data bahwa pada tahun 2011 terjadi 1 kejadian KTD (kehamilan yang tidak diinginkan), yang mengakibatkan siswi tersebut harus berhenti sekolah. Pada Januari 2012 pihak sekolah juga mendapatkan laporan dari pihak luar yang mengetahui ada siswa SMP Negeri 2 Ampel yang sedang berciuman di tempat umum. Guru Bimbingan dan Konseling juga mengungkapkan bahwa dengan adanya kejadian-kejadian tersebut, pihak sekolah telah meminta bantuan pihak Puskesmas Ampel untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa namun belum ada realitas pelaksanaan penyuluhan dari Puskesmas Ampel. Hasil wawancara terhadap 5 orang dari 216 siswa kelas VII didapatkan hasil bahwa kegiatan ekstra UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) atau PMR (Palang Merah Remaja) tidak berjalan dengan baik. Hasil wawancara juga memberikan informasi bahwa mereka tidak memahami dampak dari seks bebas. Mereka juga tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, alat reproduksi wanita dan pria, haid, masa subur atau masa reproduksi yang baik pada wanita, dan rata-rata mereka masih malu dalam membahas tentang kesehatan reproduksi. Berbekal dari data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah perbandingan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali
- d. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 2 Ampel Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan wawasan untuk menambah pengetahuan dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audio visual dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Instansi Sekolah

Memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada anak didik.

b. Bagi masyarakat dan keluarga

Memberikan informasi pada masyarakat dan keluarga tentang perlu dan pentingnya pengetahuan remaja yang baik tentang kesehatan reproduksi.

c. Bagi petugas kesehatan / Puskesmas

Memberikan masukan dalam membuat kebijakan dan program yang tepat mengenai kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kecamatan Ampel Boyolali.

E. Keaslian Penelitian

1. Pandiangan (2005) dengan judul “Pengaruh Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Ceramah, Media Audio Visual, Ceramah Plus Audio Visual Pada Pengetahuan Dan Sikap Remaja SLTP.” Metode dan rancangan penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan populasi siswa kelas VIII SMP N 2, SMP N 3, dan SMP N 4 di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Besar sampel sejumlah 40 responden, yang diambil menggunakan teknik “*Purposive Sampling*”. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dengan dengan *Anova* satu jalur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode ceramah, media

audio visual, serta perpaduan ceramah plus audio visual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang paling bermakna mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap remaja pada pendidikan kesehatan reproduksi ialah perpaduan metode ceramah plus audio visual, audio visual, dan pengaruh terkecil adalah ceramah. Pandiangan (2005) Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, populasi, sampel, dan variabel penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh pendidikan kesehatan sebagai variabel bebas. pendidikan kesehatan diterapkan untuk mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sedangkan pada penelitian ini media pendidikan kesehatan diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi saja.

2. Iga (2009) dengan judul “Promosi Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Ngada-NTT”. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan *rancangan non-equivalent control group with pretest and posttest design*. Subyek pada penelitian ini adalah calon tenaga kerja Indonesia (PJTKI) di Kabupaten Ngada. Jumlah responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing sebanyak 30 orang. Analisis data menggunakan uji statistik paired t-test dan uji independent t-test. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada peningkatan yang bermakna pada pengetahuan, persepsi dan sikap calon tenaga kerja Indonesia terhadap pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan pada kelompok kontrol dan eksperimen. Promosi kesehatan menggunakan media audio visual VCD dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan sikap calon TKI terhadap pencegahan HIV/AIDS. Penelitian Yohana Iga (2009) ini memiliki kesamaan dengan penelitian seperti yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan variabel media pendidikan kesehatan audio visual sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, populasi, sampel, dan variabel terikat. Variabel

terikat pada penelitian tersebut adalah pengetahuan, persepsi dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

3. Arfan (2009) dengan judul “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Melalui E-File Multimedia Materi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Tatap Muka di Kelas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Metode dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimental*) dengan *rancangan non-equivalent with pretest and posttest design* dengan populasi siswa kelas IX SMPN 1 Sewon dan SMP N 2 Bantul Yogyakarta. Besar sampel sejumlah 80 responden, yang diambil menggunakan teknik “*Purposive Sampling*”. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *paired t-test* dan uji regresi linier. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui *electronic-file* multimedia untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dapat diterapkan di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian Arfan (2009) ini memiliki kesamaan dengan penelitian seperti yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan materi Ceria BKKBN dan menggunakan variabel pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebagai variabel terikat, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tempat, populasi, sampel, dan variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian tersebut adalah metode *electronic-file* multimedia materi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Metode tatap muka di kelas, sedangkan variabel bebas pada penelitian yang penulis lakukan adalah pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan leaflet.